

Jpop: Fenomena *Englishization* dalam Lirik Lagu Berbahasa Jepang

Gede Satya Hermawan

Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan A. Yani 67 Singaraja, Bali 81116
gsh149249@gmail.com

Diterima 3 April 2013/Disetujui 2 Juni 2013

Abstract

This article discusses about Jpop (Japanese Popular Music). It explores englishization in JPop (Japanese Popular Music) in the light of recent theoretical development of sociocultural linguistic. This article also shows of englishization can refashions diction in a song lyrics, and draws attention to the way that sociocultural becomes a force to provoke such refashioning.

Keywords: *Englishization, sociocultural linguistic, J-Pop (Japanese Popular music).*

1. Pendahuluan

Duranti dalam “Theorys of Culture” pada bukunya *Linguistic Anthrophologi*, memaparkan konsep budaya dengan mengambil sudut pandang bahasa. Bahwa bahasa sebagai salah satu ilmu pengetahuan merupakan satu alat yang tepat untuk menganalisis bentuk dan struktur budaya. Dari bahasa kita dapat menemukan ciri-ciri budaya suatu komunitas atau mencari tahu tentang budaya itu sendiri. Penelitian-penelitian tentang bahasa tidak selalu melihat dari sudut linguistik teoretis tetapi juga dapat melalui linguistik praktis. Ketika linguistik praktis diterapkan kita dapat melihat struktur, bentuk dan sistematika dari suatu budaya. Karena melalui bahasa juga kita dapat menganalisis sebuah budaya.

Pendekatan bahasa terhadap budaya populer berbeda dengan pendekatan sosiolinguistik tradisional terhadap bahasa. Hasil-hasil budaya pop secara khusus termasuk penggunaan pengucapan yang inovatif, struktur gaya dan ujaran selalu diberi aksen/*style* untuk kesan artistik. Alasan utama budaya populer memproduksi produk-produk yang gaya/*style* adalah untuk target konsumsi kepada grup-grup khusus di dalam sebuah populasi. Pada tingkat ini budaya populer tidak lagi merefleksikan bahasa sebagai bahasa praktis dari sebuah komunitas penutur, tetapi merepresentasikan bahasa praktis yang digunakan untuk nilai pasar dalam sebuah komunitas (Moody, 2009:188).

Aspek fungsional dari bilingulisme yaitu adanya hubungan terhadap penggunaan bahasa, sebagai contoh: mengapa beberapa bahasa atau dialek dipilih untuk penggunaan yang khusus pada beberapa konteks? Untuk menjawab pertanyaan itu pastinya berhubungan dengan bentuk bahasa dan fungsi bahasa, dan memerlukan ilmu dari bahasa dalam sebuah konteks (Kachru, 1982:4). Penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu merupakan bahasa yang tak bertanda (*unmarked language*), dan hal itu digunakan untuk bentuk ekspresi dalam penulisan lagu.

Sebagai contoh pada lirik lagu *DreamxDream* (baca: dream dream) yang dirilis pada tanggal 28 April 2004, yang dinyanyikan oleh Rina Aiuchi terdapat penggunaan kosakata

bahasa Inggris di dalam lirik lagunya yang berbahasa Jepang. Berikut diperlihatkan satu larik pada lirik lagu tersebut yang memuat kosakata bahasa Inggris.

君と完成してく DREAMXDREAM
'kimi to kanseitoku [DREAM] [DREAM]'
'sempurna bersamamu, mimpi, mimpi.'
(lirik: DREAMXDREAM, 2004)

Fenomena ini oleh Kachru (1996) disebut dengan *englishization*. Pengaruh bahasa Inggris yang kuat pada bahasa ibu/bahasa negara suatu wilayah merupakan sebuah ciri dari fenomena *englishization*.

Permasalahan yang ingin dibahas di dalam artikel ini adalah bagaimana fenomena *englishization* yang terdapat pada Jpop (Japan Popular Music) dilihat dari pendekatan linguistik sosiokultural.

2. Bahasa Dalam Sociolinguistik

Dalam buku 'Language and Society', Downes (1998:17) menuliskan bahwa, jika kita menghadapi sebuah bahasa pastinya kita juga menghadapi beberapa prinsip nyata dalam variasi tertentu dari bahasa. Sebuah variasi adalah bentuk alami yang secara sederhana kita sebut sebagai 'cara berbicara'. Hal ini dimungkinkan untuk berbagai macam fenomena linguistik dan kita dapat memperlakukannya sebagai unit tunggal. Begitu pun ketika kita meneliti sebuah ujaran, tentunya hal itu selalu berada pada bahasa tertentu, dalam dialek tertentu di dalam bahasa tersebut, dan diujarkan dengan dialek tertentu pula.

Sedikit berbeda dari apa yang diungkapkan oleh Downes, Hudson (1980) memperlihatkan bahwa jika kita melihat 'bahasa' sebagai sebuah fenomena termasuk semua bahasa yang terdapat di dunia, istilah variasi bahasa (atau variasi saja) dapat dipergunakan untuk menunjukkan ke berbagai macam manifestasi dari hal tersebut. Dalam variasi bahasa, item-item linguistik termasuk di dalamnya, sehingga kita dapat mendefinisikan variasi bahasa sebagai satu perangkat dari item-item linguistik dengan distribusi sosial yang sama. Dari sini secara umum kita dapat menduga bahwa bahasa, dialek, dan ragam bahasa (register) itu termasuk dalam variasi bahasa. Lalu variasi bahasa juga bersifat fleksibel, yaitu ia dapat lebih besar daripada bahasa, atau ia dapat lebih kecil dari bahasa, bahkan bisa lebih kecil dari dialek. Baik Hudson maupun Dowson sebenarnya ingin mengatakan bahwa yang ditampilkan dalam wilayah penelitian sociolinguistik adalah variasi bahasa.

3. Linguistik Sociokultural

Linguistik Sociokultural merupakan perluasan wilayah interdisiplin yang meneliti perpotongan wilayah antara bahasa, budaya, dan masyarakat. Linguistik sociokultural sebagai perluasan wilayah ikut memasukkan wilayah sociolinguistik, linguistik antropologi, analisa wacana, dan sosiologi bahasa (Nilep, 2006:3).

Terdapat tiga perluasan wilayah yang dapat didiskusikan: model penanda yang merupakan pendekatan psikologi sosial dari Myers-Scotton's dan penelitian yang berkaitan: analisa dari identitas dan pilihan kode, dan ilmu tentang efek dari alih kode pada percakapan di dalam berinteraksi. Lalu ketiga bagian yang disarankan tersebut haruslah dilihat sebagai salah satu pilihan analisis dibanding sebagai bentuk pengambilan teori yang signifikan (Nilep, 2006:10).

Nilep (2006) menjelaskan bahwa model penanda merupakan analisa dengan mengambil beberapa maksim dan menentukan gejalanya. Sedangkan pada analisa identitas dan pilihan kode lebih melihat pada alasan penutur melakukan sebuah tuturan dan pemilihan kode di dalamnya. Lalu pada percakapan dalam interaksi lebih melihat dari sisi pragmatis dibanding dengan wilayah sosiolinguistik.

4. Tentang Jpop

Pada tahun 1990 Jpop mulai dipergunakan sebagai satu istilah khusus untuk menyebut seluruh genre musik populer di Jepang.¹ Jpop sendiri mengalami perkembangan yang pesat. Sebagai contoh album milik B'z "B'z The Best Pleasure" pada tahun 1998 terjual 5,12 juta kopi.²

Jpop cenderung mempergunakan kosakata berbahasa Inggris. Ini terlihat dari hasil penelitian Moody pada tahun 2001 dengan mengambil survey 307 lagu-lagu dari 'Oricon weekly top-50 chart' (tangga lagu mingguan top 50 dari Oricon) pada tahun 2000 (Moody, 2006:218).

Survei Lirik Jpop

Lagu yang memuat lirik dalam bahasa Inggris dan Jepang	142	(62%)
Lagu yang memuat lirik dalam bahasa Jepang saja	79	(35%)
Lagu yang memuat lirik dalam bahasa Inggris saja	6	(3%)

Tabel : Survey lirik Jpop

Sumber: Moody (2001)

Diambil dari Moody (2006:218)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa lagu dengan lirik yang bercampur Inggris dan Jepang dalam persentase yang besar. Mengapa hal ini bisa terjadi? Moody (2006:220) menjelaskannya sebagai berikut, cara JPop dalam mengambil pencampuran antara kondisi Jepang dan konten yang berasal dari barat dalam pencarian identitas, berlanjut dan berimplikasi pada bentuk linguistik. Ketika kode verbal dibuat menjadi ambigu dalam penunjukan perilaku maka identitas etnik secara pasti menghilang. Sebagai contoh band JPop Love Psychodelico meng-Inggris-kan pengucapan bahasa Jepang sehingga membuatnya menjadi tidak jelas. Hal itu membuat pendengar bingung apakah hal itu dinyanyikan oleh penutur Jepang dalam bahasa Inggris ataukah dilakukan penutur Inggris dalam bahasa Jepang. Hal-hal yang seperti inilah yang membuat JPop itu menarik, lalu menyebabkan JPop populer dan berkembang saat ini.

Contoh lainnya seperti penggunaan *filler* pada lagu. seperti *oh yeah, oh, la la la*, dan sebagainya, merupakan satu bentuk ekspresi dalam lagu. Hal ini tidak berkaitan secara makna. Pemberian pengisi lagu ini juga sebagai jembatan penghubung antara dua konstituen yang

¹ <http://www.oricon.co.jp/news/confidence/25384/>

² <http://www.oricon.co.jp/news/confidence/24700/>

berbeda struktur. Pada lagu *over drive* memperlihatkan fungsi *filler* sebagai jembatan penghubung antara variasi bahasa yang berbeda.

Oh Silent Kiss Oh yeah 夢に見た気配
胸がキュっとなること 君といた季節
Sky High Blue Oh yeah 遠ざかる
Oh Silent Kiss Oh yeah yume ni mita kehai
Mune ga kyutto naru koto kimi to ita kisetsu
Sky High Blue Oh yeah toozakaru

oh ciuman yang tenang oh yeah suasana yang memperlihatkan pada mimpi
Dada berdegup sewaktu bersamamu
langit biru tinggi oh yeah terus menjauh
(lirik: *over drive*, 2010)

Penggunaan variasi ini dapat terlihat dari penekanan-penekanan dan intonasi yang diberikan pada pola-pola yang terjadi. Satu hal yang perlu dicatat bahwa, dalam penggunaan bahasa asing dalam kasus ini bahasa Inggris di dalam lirik lagu berbahasa Jepang, cenderung hanya untuk sebuah bentukan ekspresi yang mencirikan atau menandakan perbedaan antara satu lirik lagu diantara ribuan lirik lagu yang tercipta. Untuk hal tersebut, kesan ‘kosong’ pada makna lagu pun terlihat, karena semuanya sebatas dalam bentuk ekspresi saja. Hal ini terlihat juga pada lirik lagu *shojo no koro ni modotta mitai ni*, di larik berikut.

とても 愛してる
とても 愛してる
あなただけは私をそっと包みこんでいる
とても あいしてる
赤い heart で
Loving you あなたと
Totemo aishiteru
Totemo aishiteru
Anata dake wa watashi wo sotto tsutsumi kondeiru
Totemo aishiteru
Akai heart de
Loving you anata to
Sangat cinta
Sangat cinta
Hanya kamu yang secara diam-diam menyelubungi diriku
Sangat cinta
Di hati yang merah
Cinta kamu

(lirik: *shojo no koro ni modotta mitai ni*, 1998)

Memperlihatkan bentukan variasi bahasa yang berbeda pada lirik lagu ini. Dalam lirik lagu ini sebenarnya penggunaan pencampuran variasi bahasa pada akhir lirik untuk

memberikan penekanan dalam pesan lagu. Sebenarnya penggunaannya tersebut lebih kepada pemberian variasi yang berbeda. Pengulangan *totemo aishiteru* pada larik terakhir lagu sebenarnya cukup mewakili pesan lagu ini, tetapi dengan pemberian variasi, maka selain tidak terkesan monoton, hal ini pula menunjukkan kreativitas dari pengarang lagu. Hal inilah yang disebut dengan pengubahulangi-an diksi (*refashioning diction*).

Tentunya hal itu bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan terjadinya pencampuran variasi bahasa pada lirik JPop. Terdapat konteks sosial bahasa di belakangnya.

5. Analisis Sosial Bahasa

Bahasa Inggris mungkin telah menjadi satu-satunya alat linguistik penting untuk sebuah promosi dalam bilingualisme secara global, dan untuk kreativitas bahasa. Bahasa Inggris juga secara resmi atau mendapat status spesial setidaknya di 75 negara dengan total populasi mencapai dua milyar. Bahasa Inggris ini menjadi bahasa pertama bagi sekitar 300 juta penutur dan sebagai bahasa kedua atau bahasa resmi bersama satu atau lebih bahasa lainnya oleh sekitar 375 juta penutur di dunia. Kemudian sekitar 800 juta masyarakat menganggap berbicara dalam bahasa Inggris itu sebagai bahasa asing (Ritchie dan Bhatia, 2004:519).

Penelitian terhadap penyebaran bahasa Inggris global dari komunitas penutur telah menjadi hal yang utama dalam mengembangkan tipologi variasi dan model yang berdasar pada pengguna dan kegunaan bahasa. Salah satu tipologi tersebut adalah tiga konsentrasi lingkaran dari bahasa Inggris. Hal ini diusulkan oleh Kachru (1985). Ketiga konsentrasi tersebut, yaitu lingkaran dalam, lingkaran luar, dan lingkaran pengembang. Lingkaran dalam merepresentasikan negara-negara atau masyarakat yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu, seperti Amerika, Inggris, dan lainnya. Lingkaran luar merepresentasikan penyebaran bahasa Inggris pada konteks bukan bahasa ibu, dan bahasa Inggris itu datang melakukan kontak secara genetik dan budaya yang mana hal tersebut tidak berhubungan dengan bahasa. Contohnya pada Asia dan Afrika. Seluruh negara-negara pada lingkaran luar adalah multilingual dan multikultural. Selanjutnya pada lingkaran pengembang merupakan negara-negara yang mengakui bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, contoh Cina, Yunani, Israel, Polandia dan lain-lain. Jepang sendiri berada di dalam posisi lingkaran pengembang (Ritchie dan Bhatia, 2004:519-520).

Dengan mengetahui tipologi lingkaran tersebut kita dapat memahami kondisi yang terjadi di Jepang. Bahwa bahasa Inggris tidak berfungsi sebagai bahasa resmi tapi berguna dalam hubungan diplomatik internasional. Seperti digunakan pada penelitian dan bisnis internasional. Lalu kemungkinan terjadinya pencampuran variasi hanya terletak pada lingkaran luar dan lingkaran pengembang.

Pada lingkaran luar dan lingkaran pengembang, keuntungan dihasilkan oleh kekuatan bahasa Inggris pada beberapa dimensi, seperti: demografi, ideologi, dan sosial. Bahasa Inggris tidak hanya sebagai akses bahasa yang baik, hal ini juga menjadi sebuah titik referensi untuk paradigma dari penelitian dan metodologi. Dalam penelitian, wilayah seperti: pemerolehan bahasa kedua, pemerolehan bahasa pertama, stilistika, bilingual dan monolingual leksikografi, dan teori penerjemahan sangat dekat dan berkaitan dengan ilmu bahasa Inggris. Dalam teori konstruksi, generalisasi tentang bahasa alami, karakteristik struktur, dan kategori yang memungkinkan dari bahasa yang universal selalu dimulai dengan analisis dan contoh dari bahasa Inggris (Kachru, 1996:138)

Menembus bahasa dan literatur, dampak dari penyebaran bahasa Inggris terdapat dua wajah yang berbeda. Wajah yang pertama adalah *englishization*, sebuah proses dari perubahan bahasa Inggris yang terjadi pada bahasa lainnya di dunia. Wajah yang kedua adalah nativisasi atau akulturasi dari bahasa Inggris itu sendiri, proses dari perubahan variasi lokal dari bahasa Inggris dapat menghasilkan bahasa dan identitas kultural yang baru. Hal ini dipergunakan untuk menjelaskan penggunaan istilah seperti Afrikanisasi atau Indianisasi dari bahasa Inggris, atau digunakan untuk istilah seperti Singaporean English, Nigerian English, Philippine English, dan Sri Lankan English (Kachru, 1996:138)

Kachru (1986, seperti yang dikutip oleh Moody 2009:182) mencatat bahwa kesesuaian proses nativisasi itu mengambil tempat bersama dengan perpanjangan kontak antara bahasa Inggris dan bahasa ibu. Di mana nativisasi itu sendiri merupakan proses pengkayaan bahasa Inggris dengan memergunakan fitur-fitur pada bahasa ibu, sehingga menghasilkan variasi yang berbeda. Sedangkan *englishization* merupakan proses pemasukan bahasa Inggris ke dalam bahasa ibu dan menghasilkan perubahan linguistik pada leksikon, fonologi, sintaksis, ataupun pola wacana.

Dari penjelasan tersebut kita dapat melihat bahwa *englishization* dapat menyebabkan tiga hal, yaitu interferensi, pinjaman, dan campur kode. Akan tetapi Moody (2009) cenderung melihat bahwa *englishization* cenderung lebih mengarah kepada pinjaman, walaupun pencampuran dimungkinkan untuk terjadi. Selain *englishization* dan proses nativisasi terdapat faktor lain yang menyebabkan pencampuran variasi, yaitu bilingualisme.

Dalam kemudahan informasi dan teknologi saat ini, hampir tidak dimungkinkan tidak terjadinya kontak bahasa. Saat ini kontak bahasa dapat terjadi melalui dunia maya. Tetapi hal ini bukanlah pendorong terjadinya bilingualisme, karena bilingualisme dituntut adanya penguasaan penggunaan dua bahasa yang berbeda. Akan tetapi kontak bahasa dapat menghasilkan produk-produk budaya baru.

Kontak bahasa menghasilkan perubahan pada produksi berbahasa dari seseorang, hal itu dapat berefek pada produksi budaya dengan menginspirasi pembentukan genre baru, seperti memperluas fungsi bahasa atau memperkenalkan artefak budaya baru. Sebagai contoh, Mitsui (2003) mencatat bahwa lahirnya Japanese popular music (JPop) sebagian besar terpengaruh oleh popularitas dari populernya musik di Amerika dan Inggris (Moody, 2009:182). Hal ini pula yang dilihat oleh Moody (2006) bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu disebabkan adanya nuansa keren 'cool'. Nuansa keren ini tidak serta merta tertanam secara kognitif di dalam pikiran komunitas pembuat dan pengguna Jpop, terdapat beberapa alasan sosial yang memengaruhi hal tersebut. Salah satu alasan yang dikemukakan oleh Moody adalah adanya *kikoku shijo*.

Kikoku shijo merupakan satu kelompok siswa Jepang yang menghabiskan sekurang-kurang satu tahun bersekolah di luar negeri (biasanya karena orangtua siswa bekerja di luar negeri dalam kurun waktu tertentu) kemudian kembali ke Jepang dan mendaftar kembali di sekolah di Jepang. Jumlah kelompok ini pada tahun 1960-an dan 1970-an masih sangat rendah. Tetapi meningkat secara pesat disepanjang tahun 1980-an. Pada tahun 1990 meningkat sampai 13.313 siswa (MEXT 2005 dikutip oleh Moody 2009:196).

Mungkin pengaruh bilingual para *kikoku shijo* ini tidak terlalu berdampak luas terhadap masyarakat monolingual di Jepang. Lagipula dalam beberapa kasus para *kikoku shijo* ini di dalam masyarakat dianggap sudah bukan individu Jepang lagi. Moody (2009) menampilkan sebuah kasus pada tahun 1990, yang dimuat di The Chicago Tribune. Rika Maranaka yang pindah ke Chicago pada umur 11 tahun dan hidup di Amerika hingga usia 24

tahun, mengatakan pemilik usaha di Jepang melihat latar belakang kehidupannya di Chicago dan mengatakan bahwa saya bukan lagi orang Jepang, lalu saya selalu tidak dibekerjakan.

Kini hal itu mulai surut. Di sini akan terlihat adanya hubungan antar *kikoku shijo* dengan budaya populer di Jepang. Moody (2009) mengatakan bahwa dengan budaya populer pengalaman *kikoku shijo* dibentuk ulang (refashion) menjadi sesuatu yang ‘cool’ (keren). Hal ini terlihat pada kehidupan masyarakat muda Jepang kontemporer. Sebagai contoh, pada tahun 2001 di tahun ketiga dari serial animasi anak-anak *Motto Ojamajo Doremi*, produsernya memutuskan untuk mengkasting lima anak sebagai anggota tambahan. Anggota baru dari acara tersebut Momoko Asuka merupakan *kikoku shijo* dan terkadang terlihat menunjukkan penguasaan bahasa Jepang yang tidak lancar. Bagaimana pun hal ini tidak menghalangi dirinya untuk aktif dan berkontribusi pada grup di dalam pertunjukan tersebut. Sama dengan Momoko Asuka, Utada Hikaru juga merupakan *kikoku shijo*. Utada Hikaru lahir di New York, dan menjadi penyanyi yang kompetitif di pasar JPop. Lalu *kikoku shijo* yang terkenal lainnya adalah Princess Masako yang terlahir dengan nama Masako Owada. Beliau tinggal di Moskow sebelum memulai sekolah dasar di Jepang dan menyelesaikan sekolah menengah dan atas di Amerika. Imej dari *kikoku shijo* pada budaya populer di Jepang selalu diasosiasikan dengan evaluasi positif dari pengalaman mereka, walaupun ada beberapa pengalaman yang menunjukkan hal negatif.

Utada Hikaru sebagai *kikoku shijo* merupakan satu cerminan yang baik. Ia pun mencatat sejarah sebagai artis dengan dengan penjualan album ‘first love’ sebagai penjualan album terbaik pada tahun 1999 versi Oricon. Penjualan albumnya mencapai hingga 7,65 juta kopi.³ Kemudian pengaruh media massa juga memengaruhi terjadinya bilingualisme di Jepang. Penggunaan istilah-istilah Inggris dalam media massa ikut turut andil dalam hal ini. Bagaimana pun media dapat memberikan pengaruh-pengaruh kognitif secara tidak sadar. Pengulangan penggunaan istilah asing, lalu penggambaran produk iklan dengan menggunakan bahasa Inggris dapat merangsang terbentuknya pola bilingualisme.

Faktor-faktor luar tersebut tidak dapat menjadi sebuah pengaruh yang pasti jika masyarakat Jepang sendiri menolak hal tersebut, jadi sebenarnya faktor terpenting lainnya adalah adanya penerimaan terhadap budaya-budaya luar yang memperluas budaya Jepang itu sendiri dan melahirkan budaya yang baru. Pasar JPop sendiri menyukai terdapatnya hal-hal yang berbau asing dalam produknya. Jadi permintaan pasar turut ikut ambil bagian di dalamnya. Sebagai contoh yaitu pada penjualan *single theme song* Detective Conan Movie yang begitu laris. *Single theme song* Detective Conan Movie ke 2: The Fourteenth Target, yang dinyanyikan oleh Zard telah menduduki peringkat 1 Oricon Chart dan terjual 247, 560 kopi⁴. Dari sini terlihat bahwa secara sosiokultural bahasa fenomena *englishization* pada Jpop berangkat dari masyarakat menuju ke bahasa, dengan pemicunya adalah pencarian identitas dari para kreator seni.

6. Kesimpulan

Identitas dan pertunjukan adalah suatu hal yang tidak dapat terpisahkan. Identitas membentuk sebuah ciri khas pada suatu pertunjukan. Begitu pula yang terjadi pada penggunaan bahasa Inggris pada lirik lagu Jpop. Sehingga secara sosiokultural lahirnya fenomena *englishization* pada Jpop disebabkan karena adanya pencarian identitas diri dari

³ <http://www.oricon.co.jp/news/confidence/24700/>

⁴ <http://www.wezard.net/>

para kreator seni, dimulai dari pemasukan unsur asing pada penampilan lalu berlanjut pada pengembangan bahasa. Sedangkan secara khusus alasan yang memicu adanya fenomena *englishization* pada Jpop dikarenakan adanya *refashioning* (pengubahan ulang) pada diksi atau pilihan penggunaan kosakata. Istilah *refashioning* dipergunakan untuk merujuk pada berbagai macam hal, seperti adanya variasi pilihan kata, adanya rekonstruksi makna, dan pemberian kesan estetis.

Daftar Pustaka

- Bhatia, Tej K. dan William C. Ritchie. 2004. *Bilingualism in the Global Media and Advertising*. Dalam Bhatia, Tej K. dan William C. Ritchie (ed). *The Handbook of Bilingualism*. Inggris. Blackwell.
- Downes, William. 1998. *Language and Society*. Inggris. Cambridge University Press
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Inggris. Cambridge University Press.
- <http://bz-vermillion.com/>
- <http://www.oricon.co.jp/news/confidence/24700/>
- <http://www.oricon.co.jp/news/confidence/25384/>
- <http://www.rina-aiuchi.com/>
- <http://www.wezard.net/>
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistic*. Inggris. Cambridge University Press.
- Kachru, B. B. 1982. *Bilingualism*. Dalam Robert B. Kaplan (ed). *Annual Review of Applied Linguistic*.: Newbury House Publisher.
- Kachru, B. B.1996. *Pattern of Code Switching and Pattern of Language Contac*. Dalam *Journal Lingua* 96.
- Moody, Andrew. J. 2006. *English in Japanese Popular Culture and JPOP*. Dalam *Journal World Englishes*, vol. 25, No. 2, hal. 209–222.
- Moody, Andrew. J. 2009. *Englishization in Japanese Popular Culture : Representation of Ethnicity*. Hongkong: University of Hongkong Press. Dalam *Englishization in Asia: Language and Culture Issues*, diedit oleh Kwok–Kan Tan.
- Nilep, Chad. 2006. *Code Switching in Sociocultural Linguistic*. Colorado Research in linguistic, vol 16, hal 1–22.

Pedoman bagi Penulis SEMIOTIKA

1. Artikel berupa hasil penelitian atau telaah kritis di bidang bahasa dan sastra. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12 pts, dengan spasi *at least* 15 pts, dicetak pada kertas kuarto maksimum 20 halaman, diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 2 eksemplar beserta CD. Naskah diketik menggunakan *Microsoft Word*. Naskah dapat dikirim melalui *e-mail* ke alamat: jurnalsemiotika.unej@gmail.com atau sastraindo.unej@gmail.com.
2. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika nama penulis terdiri atas empat orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Jika naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Di bawah nama penulis dicantumkan asal institusi penulis. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat *e-mail* untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan format *esai*, disertai judul pada masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan *title case* di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 18 pts. Semua judul bagian dan subbagian dicetak **tebal** dengan *title case* dan menggunakan nomor. Abstrak (maksimum 150 kata) dan kata kunci (maksimum 5 kata/frasa) ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tetapi yang dimuat hanya yang berbahasa Inggris.
4. Sistematika artikel berupa telaah kritis adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); institusi; abstrak; kata kunci; pendahuluan, yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa subbagian); penutup atau simpulan; daftar rujukan.
5. Sistematika artikel **hasil penelitian** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); institusi; abstrak yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan yang berisi latar belakang, tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; simpulan dan (jika ada) saran; daftar rujukan.
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan *innote*. Contoh: (Davis, 2002:47) atau (Davis, 2002).
8. Informasi atau keterangan tambahan terhadap persoalan tertentu yang jika dituliskan dalam pembahasan dapat mengganggu integralitas paparan suatu paragraf, dapat dituliskan dalam bentuk *footnote*.
9. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis.

Buku:

Anderson, D.W., Vault, V.D., & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Buku kumpulan artikel:

Sariono, A. & Maslikatin, T. (ed.). 2002. *Bahasa dan Sastra Using: Ragam dan Alternatif Kajian*. Jember: Tapal Kuda.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Siregar, A. 2000. "Budaya Massa: Sebuah Catatan Konseptual tentang Produk Budaya dan Hiburan Massa". Dalam Sahid, N. (ed.). *Interkulturalisme (dalam) Teater*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

Artikel dalam jurnal atau majalah

Sofyan, A. 2005. "Tinjauan Sosiolinguistik terhadap Penggunaan Penanda Negatif dalam Bahasa Madura". *Semiotika*, 6(2), hlm. 118–131.

Artikel dalam koran

Saputra, H.S.P. 2005. "Ketika Novel Difilmkan dan Film Dinovelkan". *Jawa Pos*, 7 Agustus 2005, hlm. 8.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang)

Kompas. 2006. "Israel Alami Kerugian Besar". Senin, 14 Agustus 2006, hlm. 1.

Buku terjemahan

Wellek, R. & Warren, A. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Budianta, M. Jakarta: Gramedia.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian

Sariono, A. 1994. "Variasi Bahasa Jawa di Diponggo: Kajian melalui Pendekatan Kuantitatif". Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Internet (karya dalam bentuk buku)

Hitchcock, S., Carr, L., & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: the Calm before the Storm*, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 1 Januari 2006).

Internet (artikel dalam jurnal online)

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 1 Januari 2006).

10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting.
11. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ikhwil lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.
12. Penulis yang artikelnya dimuat menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 2 (dua) eksemplar dan cetak lepas sebanyak 3 (tiga) eksemplar.